

YESUS

VS

MAMON



Yunus Ciptawilangga, MBA

Yesus versus Mamon

YESUS versus **MAMON**

Sebagai anak Tuhan, tentu kita merasa bahwa yang ada di dalam hati kita hanya Tuhan Yesus saja. Namun, benarkah demikian? Benarkah hanya Tuhan Yesus saja yang bertakhta di hati kita? Mari kita uji diri kita bersama-sama.

Mari kita baca sebagian dari dua perikop yang terdapat di dalam Yohanes 4:7–42 dan Markus 5:1–20 berikut.

⁷Maka datanglah seorang perempuan Samaria hendak menimba air. Kata Yesus kepadanya: “Berilah Aku minum.” ⁹Maka kata perempuan Samaria itu kepada-Nya: “Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria?” (Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria.)

¹⁰Jawab Yesus kepadanya: “Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum! niscaya engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup.” ¹¹Kata perempuan itu kepada-Nya: “Tuhan, Engkau tidak punya timba dan sumur ini amat dalam; dari manakah Engkau memperoleh air hidup itu? ¹²Adakah Engkau lebih besar dari pada bapa kami Yakub, yang memberikan sumur ini kepada kami dan yang telah minum sendiri dari dalamnya, ia serta anak-anaknya dan ternaknya?” ¹³Jawab Yesus kepadanya: “Barangsiapa minum

Yesus versus Mammon

air ini, ia akan haus lagi, ¹⁴tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal.” ¹⁵Kata perempuan itu kepada-Nya: “Tuhan, berikanlah aku air itu, supaya aku tidak haus dan tidak usah datang lagi ke sini untuk menimba air.” ¹⁶Kata Yesus kepadanya: “**Pergilah, panggillah suamimu dan datang ke sini.**” ¹⁷Kata perempuan itu: “**Aku tidak mempunyai suami.**” Kata Yesus kepadanya: “**Tepat katamu, bahwa engkau tidak mempunyai suami, ¹⁸sebab engkau sudah mempunyai lima suami dan yang ada sekarang padamu, bukanlah suamimu. Dalam hal ini engkau berkata benar.**” ¹⁹Kata perempuan itu kepada-Nya: “Tuhan, nyata sekarang padaku, bahwa Engkau seorang nabi. ²⁰Nenek moyang kami menyembah di atas gunung ini, tetapi kamu katakan, bahwa Yerusalem adalah tempat orang menyembah.” ²¹Kata Yesus kepadanya: “Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem. ²²Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi. ²³Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. ²⁴Allah itu

Yesus versus Mammon

Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.”²⁵Jawab perempuan itu kepada-Nya: “Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami.”²⁶Kata Yesus kepadanya: “Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau.”²⁸**Maka perempuan itu meninggalkan tempayannya di situ lalu pergi ke kota dan berkata kepada orang-orang yang di situ:**²⁹“Mari, lihat! Di sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat. Mungkinkah Dia Kristus itu?”³⁰Maka mereka pun pergi ke luar kota lalu datang kepada Yesus.³⁹Dan banyak orang Samaria dari kota itu telah menjadi percaya kepada-Nya karena perkataan perempuan itu, yang bersaksi: “Ia mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat.”⁴⁰Ketika orang-orang Samaria itu sampai kepada Yesus, mereka meminta kepada-Nya, supaya Ia tinggal pada mereka; dan Iapun tinggal di situ dua hari lamanya. (Yohanes 4:7,9-26, 28-30, 39-40).

¹Lalu sampailah mereka di seberang danau, di daerah orang Gerasa. ²Baru saja Yesus turun dari perahu, datanglah seorang yang kerasukan roh jahat dari pekuburan menemui Dia. ³Orang itu diam di sana dan tidak ada seorangpun lagi yang sanggup mengikatnya, sekalipun dengan rantai, ⁴karena sudah sering ia dibelenggu dan dirantai, tetapi rantainya diputuskannya dan

Yesus versus Mammon

belenggunya dimusnahkannya, sehingga tidak ada seorangpun yang cukup kuat untuk menjinakkannya. ⁵Siang malam ia berkeliaran di pekuburan dan di bukit-bukit sambil berteriak-teriak dan memukuli dirinya dengan batu. ⁶Ketika ia melihat Yesus dari jauh, berlari ia mendapatkan-Nya lalu menyembah-Nya, ⁷dan dengan keras ia berteriak: “Apa urusan-Mu dengan aku, hai Yesus, Anak Allah Yang Mahatinggi? Demi Allah, jangan siksa aku!” ⁸Karena sebelumnya Yesus mengatakan kepadanya: “**Hai engkau roh jahat! Keluar dari orang ini!**” ⁹Kemudian Ia bertanya kepada orang itu: “Siapa namamu?” Jawabnya: “**Namaku Legion, karena kami banyak.**” ¹⁰Ia memohon dengan sangat supaya Yesus jangan mengusir roh-roh itu keluar dari daerah itu. ¹¹Adalah di sana di lereng bukit sejumlah besar babi sedang mencari makan, ¹²lalu roh-roh itu meminta kepada-Nya, katanya: “Suruhlah kami pindah ke dalam babi-babi itu, biarkanlah kami memasukinya!” ¹³Yesus mengabulkan permintaan mereka. Lalu keluarlah roh-roh jahat itu dan memasuki babi-babi itu. Kawanan babi yang kira-kira dua ribu jumlahnya itu terjun dari tepi jurang ke dalam danau dan mati lemas di dalamnya. ¹⁴**Maka larilah penjaga-penjaga babi itu dan menceriterakan hal itu di kota dan di kampung-kampung sekitarnya.** Lalu keluarlah orang untuk melihat apa yang terjadi. ¹⁵Mereka datang kepada Yesus dan melihat orang yang kerasukan itu duduk, sudah berpakaian dan sudah waras, orang yang tadinya kerasukan

Yesus versus Mamon

legion itu. Maka takutlah mereka. ¹⁶Orang-orang yang telah melihat sendiri hal itu menceriterakan kepada mereka tentang apa yang telah terjadi atas orang yang kerasukan setan itu, dan tentang babi-babi itu. ¹⁷Lalu mereka mendesak Yesus supaya Ia meninggalkan daerah mereka. (Markus 5:1-17).

Dari kedua perikop tersebut kita membaca bahwa kedua kelompok masyarakat tersebut memberikan tanggapan yang berbeda terhadap kehadiran Tuhan Yesus.

Kelompok pertama yang di Samaria meminta agar Tuhan Yesus tinggal bersama dengan mereka.

Ketika orang-orang Samaria itu sampai kepada Yesus, mereka meminta kepada-Nya, supaya Ia tinggal pada mereka; dan Iapun tinggal di situ dua hari lamanya. (Yohanes 4:40).

Sementara itu, kelompok yang kedua yang di Gerasa meminta agar Tuhan Yesus meninggalkan mereka, bahkan bukan hanya meminta, tetapi mereka mendesak Dia.

Lalu mereka mendesak Yesus supaya Ia meninggalkan daerah mereka. (Markus 5:17).

Mengapa orang-orang Samaria dan Gerasa dalam perikop di atas bisa memberikan respons yang berbeda, bahkan bertolak belakang atas kehadiran Tuhan Yesus?

Yesus versus Mamon

Mari kita pelajari bersama.

Orang-orang Samaria. Tuhan Yesus membuat mukjizat dengan menyatakan kepada perempuan Samaria mengenai suaminya.

*¹⁶Kata Yesus kepadanya: “Pergilah, **panggillah** suamimu dan datang ke sini.” ¹⁷Kata perempuan itu: “Aku tidak mempunyai suami.” Kata Yesus kepadanya: “Tepat katamu, bahwa engkau tidak mempunyai suami, ¹⁸sebab **engkau sudah mempunyai lima suami dan yang ada sekarang padamu, bukanlah suamimu.** Dalam hal ini engkau berkata benar.” ¹⁹Kata perempuan itu kepada-Nya: “Tuhan, nyata sekarang padaku, bahwa Engkau seorang nabi. (Yohanes 4:16-19).*

Perempuan Samaria itu pergi ke kota untuk memberitakan kedatangan Tuhan Yesus dan mukjizat yang telah dibuat-Nya.

²⁸Maka perempuan itu meninggalkan tempayannya di situ lalu pergi ke kota dan berkata kepada orang-orang yang di situ: ²⁹“Mari, lihat! Di sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat. Mungkinkah Dia Kristus itu?” (Yohanes 4:28-29).

Orang-orang Samaria meminta agar Tuhan Yesus tinggal bersama mereka.

Yesus versus Mamon

Ketika orang-orang Samaria itu sampai kepada Yesus, mereka meminta kepada-Nya, supaya Ia tinggal pada mereka; dan Iapun tinggal di situ dua hari lamanya. (Yohanes 4:40).

Orang-orang Gadara. Tuhan Yesus membuat mukjizat dengan mengusir 1 legion (4.000–6.000) setan dari seorang yang kerasukan dan membuat orang tersebut menjadi waras kembali.

⁸*Karena sebelumnya Yesus mengatakan kepadanya: “**Hai engkau roh jahat! Keluar dari orang ini!**”* ⁹*Kemudian Ia bertanya kepada orang itu: “**Siapa namamu?**” Jawabnya: “**Namaku Legion, karena kami banyak.**”* ¹⁵*Mereka datang kepada Yesus dan melihat orang yang kerasukan itu duduk, sudah berpakaian dan sudah waras, orang yang tadinya kerasukan legion itu. Maka takutlah mereka. (Markus 5:8-9,15).*

Penjaga babi pergi ke kota untuk memberitakan kedatangan Tuhan Yesus dan mukjizat yang dilakukan-Nya.

*Maka larilah penjaga-penjaga babi itu dan **menceriterakan hal itu di kota dan di kampung-kampung sekitarnya. Lalu***

Yesus versus Mammon

keluarlah orang untuk melihat apa yang terjadi. (Markus 5:14).

Orang-orang kota yang datang dapat melihat hasil mukjizat Tuhan Yesus, yaitu orang kerasukan yang sudah berpakaian dan sudah waras.

Mereka datang kepada Yesus dan melihat orang yang kerasukan itu duduk, sudah berpakaian dan sudah waras, orang yang tadinya kerasukan legion itu. Maka takutlah mereka. (Markus 5:15).

Orang-orang yang menyaksikan mukjizat itu menguatkan apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus.

Orang-orang yang telah melihat sendiri hal itu menceriterakan kepada mereka tentang apa yang telah terjadi atas orang yang kerasukan setan itu, dan tentang babi-babi itu. (Markus 5:16).

Orang-orang Gadara mendesak Tuhan Yesus untuk pergi meninggalkan mereka.

Lalu mereka mendesak Yesus supaya Ia meninggalkan daerah mereka. (Markus 5:17).

Yesus versus Mammon

Dari penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa hal-hal yang terjadi di kedua daerah tersebut adalah sama, dan secara kasat mata kita melihat bahwa mukjizat yang dilakukan Tuhan Yesus di Gadara jauh lebih dahsyat daripada yang dilakukannya di Samaria. Selain itu orang-orang Gadara dapat melihat hasil mukjizat tersebut dan kebenarannya dikuatkan oleh orang-orang yang melihat langsung terjadinya mukjizat tersebut.

Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa justru orang-orang di Gadara yang mendesak Tuhan Yesus agar meninggalkan daerah mereka?

Jawabannya terdapat di ayat 16,

*Orang-orang yang telah melihat sendiri hal itu menceriterakan kepada mereka tentang apa yang telah terjadi atas orang yang kerasukan setan itu, dan **tentang babi-babi itu.***”

Orang-orang di Gadara melihat kuasa Tuhan Yesus, mereka juga meyakini bahwa Tuhan Yesus pastilah bukan orang sembarangan, tetapi mereka mendesak agar Tuhan Yesus meninggalkan mereka karena mereka merasa bahwa kehadiran Tuhan Yesus ternyata membawa kerugian secara material bagi mereka, yaitu kematian babi-babi mereka.

Yesus versus Mammon

Saat ini kita hidup di dunia yang dengan gencar menawarkan segala macam barang dan jasa yang sangat banyak serta beragam. Sangat berbeda dengan zaman ketika Abraham hidup. Pada masa itu makanan yang dianggap paling mewah adalah masakan daging anak sapi tambun. Pakaian yang paling mewah adalah yang terbuat dari kain ungu dan perhiasan yang paling mewah adalah emas sehingga orang-orang pada masa itu telah merasa puas ketika memperoleh ketiga hal tersebut. Memang, hanya itu kemewahan maksimal yang bisa diperoleh mereka.

Demikian pula, pada zaman itu belum ditemukan listrik dan aktivitas manusia pada zaman tersebut juga relatif lebih pendek serta hampir-hampir tidak ada kehidupan malam. Berbeda dengan zaman sekarang. Saat ini ada makanan mulai dari harga sepuluh ribu sampai sepuluh juta rupiah untuk satu kali makan siang atau makan malam.

Sebuah kaos pria tersedia dari yang seharga dua puluh ribu sampai dua puluh juta rupiah. Sebuah gaun wanita dari yang seharga dua ratus ribu sampai dua ratus juta rupiah atau bahkan lebih. Sebuah jam tangan dari yang seharga seratus ribu sampai puluhan miliar rupiah.

Akibatnya, **kita tidak pernah merasa memiliki uang yang cukup**. Karena ketika kita mampu membeli barang seharga X, ternyata barang seharga X+Y yang lebih baik sudah

Yesus versus Mammon

di depan mata kita. Demikian juga ketika kita mampu membeli barang seharga $X+Y$ tersebut, ternyata ada barang yang lebih baik lagi seharga $X+Y+Y$, dan seterusnya.

Ketika baru memiliki sepeda motor, kita berpikir bahwa andaikan saja kita bisa memiliki sebuah mobil, kita akan sangat bahagia dan puas karena kita tidak akan kehujanan dan pasti lebih nyaman. Namun, ketika kita mampu membeli sebuah Daihatsu Xenia yang kita sangat senangi, apakah kita sudah merasa puas? Mungkin untuk sesaat.

Selanjutnya, kita akan merasa tidak puas ketika melihat orang-orang di sekeliling kita, juga melihat keunggulan mobil-mobil lainnya. Kita berpikir, andaikan saja mobil kita sedikit lebih besar, tentu lebih baik. Kemudian kita mendapat Toyota Kijang. Apakah kita sudah merasa puas?

Belum. Kita ingin memiliki mobil yang suspensinya lebih empuk. Setelah itu, kita mengganti mobil kita itu dengan Toyota Camry. Puas? Belum juga, karena ternyata kita masih mengingini mobil yang lebih prestise. Kita ingin memiliki Mercedes. Kita pun kemudian membeli Mercedes C class, kemudian ganti lagi dengan E Class, Ganti lagi dengan S Class. Sudah merasa puas? Masih belum juga, karena kita ingin mobil merk lain yang lebih prestisius lagi.

Demikian juga dengan rumah, tas, pakaian, wisata, dan yang lainnya. Akibatnya, kita tidak pernah merasa memiliki

Yesus versus Mamon

uang yang cukup, selalu merasa kekurangan uang, karena masih sangat banyak keinginan kita yang belum terpenuhi. Akibatnya, **kita menjadi orang yang pelit!**

Akhirnya, kita tidak membayar persepuluhan karena merasa bahwa saat ini uang kita masih belum cukup, masih banyak keinginan kita yang belum terpenuhi. Kita juga menjadi orang yang pelit untuk membantu saudara dan sesama karena merasa bahwa apa yang sudah kita miliki saat ini masih kurang. Kita masih membutuhkan sangat banyak uang untuk memenuhi hasrat kita.

Itulah sebabnya, khotbah mengenai uang menjadi isu yang sangat sensitif, dan kalau bisa bahkan dihindari oleh banyak hamba Tuhan. Seorang pendeta yang sangat senior pernah bercerita kepada penulis, bahwa beliau sangat berhati-hati ketika menyinggung soal uang dalam khotbah-khotbahnya karena setiap kali mengangkat masalah uang, selalu saja ada yang protes dan tersinggung.

Mengapa jemaat Om tadi tersinggung?

Karena sebenarnya walaupun jemaat tersebut merasa sebagai anak Tuhan, tetapi sebenarnya, di hatinya yang paling dalam Mamonlah yang menjadi pujaannya. Oleh karena itu, ketika Mamon tersentuh, hal itu dirasakan jemaat tersebut sebagai suatu pukulan bagi pujaan hatinya, sang Mamon.

Yesus versus Mamon

Beberapa orang berusaha mencari alasan untuk membenarkan dirinya agar tidak memberikan persembahan, persepuluhan dan menolong saudara dan sesamanya. Bahkan ada yang mencari khotbah maupun pendapat hamba Tuhan yang menyatakan tidak perlu membayar persepuluhan untuk membenaran dirinya.

Saat ini masyarakat begitu mendewakan Mamon. Nilai seseorang seolah-olah bergantung pada harta yang dimilikinya. Tidak heran, orang lebih menghormati mereka yang lebih kaya. Orang yang lebih kaya perkataannya lebih didengarkan, pendapatnya lebih dihormati. Mereka diberi status dan fasilitas yang lebih baik, mereka juga diberi posisi yang lebih baik.

Teman penulis mengatakan, bahkan di rumah sekalipun, sebagian orang tua lebih menghargai anak mereka yang lebih kaya daripada anak mereka yang tingkah lakunya lebih baik, tetapi miskin. Ia menambahkan, bahkan sikap hormat kepada orang tua pun seolah dinilai dari seberapa besar *angpao* (uang) yang diberikan kepada orang tua. Semua diukur oleh uang. Kebaikan, sopan santun, apalagi keimanan dan ketaatan kepada Tuhan seolah sudah tidak ada nilainya.

Begitu juga dalam keluarga, beberapa istri kurang menghormati suaminya hanya karena suaminya tidak mampu menghasilkan uang yang banyak. Bahkan, beberapa istri berani melecehkan suaminya hanya karena penghasilan sang

Yesus versus Mammon

istri lebih besar daripada sang suami. Sebagai anak Tuhan, sang istri tahu bahwa ia harus tunduk kepada suaminya. Namun, karena ia mampu menghasilkan uang lebih banyak, ia merasa bahwa statusnya berada di posisi yang lebih tinggi dari suaminya.

Beberapa gereja pun tidak terlepas dari materialisme dan perasaan tidak cukup. Itu sebabnya, beberapa gereja secara terus-menerus memperbaiki dan memperbesar gedung dengan segala fasilitasnya. Namun, mereka kurang mendukung gereja dan para hamba Tuhan di daerah-daerah.

Bagaimana ciri pengikut Kristus berkaitan dengan uang?

Tetapi Zakheus berdiri dan berkata kepada Tuhan: “Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat.” (Lukas 19:8).

Ketika Zakheus menjadi pengikut Kristus, ada dua hal yang dilakukannya berkaitan dengan uang.

Uang bukan yang utama, *“Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin.”*

Mengapa Zakheus bisa memberikan setengah dari miliknya? Karena ia menganggap bahwa harta bukanlah yang utama. Mengapa bisa demikian? Karena Zakheus telah

Yesus versus Mamon

menemukan yang jauh lebih berharga daripada harta, yaitu Yesus Kristus.

Selanjutnya Zakheus ingin mencari uang dengan cara yang benar, *“sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat.”*

Ketika Zakheus menempatkan Tuhan Yesus sebagai yang paling utama dalam hatinya, ia tidak ingin lagi mencari uang dengan cara yang tidak sesuai dengan firman Tuhan.

Sebagai anak Tuhan yang hidup di zaman yang mendewakan harta seperti saat ini, sangat perlu bagi kita untuk benar-benar memeriksa apakah benar kita adalah pengikut Tuhan Yesus. Apakah benar bahwa yang bertakhta di hati kita adalah Kristus Yesus, Tuhan kita? Jangan-jangan kita menjadi pengikut Kristus hanya merupakan ucapan bibir semata. Padahal, sesungguhnya Mamonlah yang sedang bertakhta di hati kita. Mamonlah yang utama dalam hidup kita sehingga pola pikir dan tingkah laku kita semua dipenuhi dengan konsep materi.

Sebagai anak Tuhan, sangatlah berbahaya bila Mamon menjadi yang utama dalam hidup kita karena kita akan mengusir Tuhan Yesus ketika suatu kali kita merasa bahwa kita mengalami kerugian sebagai pengikut Kristus. Atau kita merasa jabatan kita terhambat, kita merasa tidak bisa

Yesus versus Mamon

memegang jabatan tertentu, kita merasa tidak bisa mendapatkan proyek tertentu, kita tidak bisa menikah dengan orang yang kita ingini, dan sebagainya. Pada saat itu, kita akan menjadi seperti orang-orang di Gadara, kita akan mendesak Tuhan Yesus untuk pergi dari hati kita.

Selanjutnya, seperti telah dijelaskan dalam buku *Benarkah Chip Sebagai Penggenapan 666* di akhir zaman nanti, kita akan diperhadapkan pada satu pilihan. Memilih tetap menjadi pengikut Tuhan Yesus dengan risiko kehilangan seluruh harta kita atau meninggalkan Tuhan Yesus dan pindah agama serta menerima tanda 666. **Jika di hati kita Mamon yang bertakhta, kita pasti akan memilih untuk murtad.** Kita lebih memilih meninggalkan Tuhan Yesus daripada harus kehilangan harta kita.

Dalam Kitab Ibrani dengan jelas dikatakan bahwa anak Tuhan yang murtad tidak bisa kembali menjadi anak Tuhan. Oleh karena itu, kita tidak boleh main-main dengan iman kita.

⁴Sebab mereka yang pernah diterangi hatinya, yang pernah mengecap karunia sorgawi, dan yang pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus, ⁵dan yang mengecap firman yang baik dari Allah dan karunia-karunia dunia yang akan datang, ⁶namun yang murtad lagi, tidak mungkin dibaharui sekali lagi sedemikian, hingga mereka bertobat, sebab mereka

Yesus versus Mamon

menyalibkan lagi Anak Allah bagi diri mereka dan menghina-Nya di muka umum. (Ibrani 6:4-6).

Sebagai anak Tuhan, kita bisa mengecek apakah di hati kita yang bertahta adalah Tuhan Yesus atau Mamon.

Rasul Paulus dalam suratnya kepada Timotius mengatakan,

⁶Memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar. (1Timotius 6:6).

Dalam buku “Menyembah Bapa dalam Roh dan Kebenaran” dijelaskan bahwa ibadah dalam Perjanjian Baru adalah melakukan firman Allah di setiap saat dan di setiap tempat di mana pun kita berada, jadi bukan hanya ketika di Rumah Ibadah. Rasul Paulus menambahkan bahwa jika kita melakukan ibadah disertai rasa cukup, maka memberi keuntungan besar. Mengapa? Karena seperti makan dan minum, seseorang hanya bisa merasa cukup jika ia telah kenyang. Demikian juga berkaitan dengan harta, seorang hanya bisa merasa cukup ketika ia telah amat sangat kaya atau telah memiliki sesuatu yang sangat bernilai, yaitu Tuhan Yesus yang melalui-Nya kita memperoleh keselamatan. Jadi jika di hati kita yang bertahta adalah Tuhan Yesus, maka kita akan merasa cukup, karena kita memiliki sesuatu yang bahkan lebih bernilai dari seisi dunia. Dan jika Tuhan yang bertahta di hati

Yesus versus Mamon

kita, maka kita akan memperoleh keuntungan yang sangat besar karena Ia akan memberkati dan menuntun hidup kita sampai kepada kekekalan.

Sebaliknya jika di hati kita yang bertahta adalah Mamon, maka kita tidak akan pernah merasa cukup, merasa puas,

Siapa mencintai uang tidak akan puas dengan uang, dan siapa mencintai kekayaan tidak akan puas dengan penghasilannya. Inipun sia-sia. (Penghotbah 5:9).

Rasul Paulus melanjutkan agar kita tidak mencari uang berlebihan karena sesungguhnya yang kita perlukan hanyalah beberapa kebutuhan pokok. Jika kita memiliki lebih banyak pun, tidak bisa kita memakan dan menggunakannya, terlebih kita tidak bisa membawanya ke kehidupan selanjutnya.

⁷Sebab kita tidak membawa sesuatu apa ke dalam dunia dan kitapun tidak dapat membawa apa-apa ke luar. ⁸Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah. (1Timotius 6:7-8).

Ia melanjutkan bahwa mereka yang terobsesi untuk menjadi orang kaya sesungguhnya mereka hanyalah mengejar sesuatu yang hampa namun mereka menyiksa diri mereka bahkan akhirnya mereka jatuh ke dalam pencobaan bahkan kebinasaan.

⁹Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa

Yesus versus Mammon

dan yang *mencelakakan*, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan *kebinasaan*. ¹⁰*Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka.*

Oleh karena itu Rasul Paulus memberi nasehat agar sebagai anak Tuhan kita jangan terobsesi untuk menjadi orang kaya namun kita harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melakukan keadilan, ibadah, kesetiaan, kasih, kesabaran dan kelembutan. Dan yang terutama kita harus memelihara iman kita agar bisa masuk Kerajaan Sorga, karena sesungguhnya itulah tujuan utama kita ditebus oleh Tuhan Yesus.

¹¹*Tetapi engkau hai manusia Allah, jauhilah semuanya itu, kejarlah keadilan, ibadah, kesetiaan, kasih, kesabaran dan kelembutan.* ¹²*Bertandinglah dalam pertandingan iman yang benar dan rebutlah hidup yang kekal. Untuk itulah engkau telah dipanggil dan telah engkau ikrarkan ikrar yang benar di depan banyak saksi.*

Rasul Paulus menutup nasehatnya dengan suatu peringatan kepada mereka yang kaya secara materi agar tidak mengandalkan kekayaannya, namun mengandalkan Tuhan karena hanya Tuhanlah yang dapat memberikan kita berkat untuk dinikmati. Selain itu pergunakanlah harta yang ada dengan melakukan kebajikan, membagi dan memberi untuk

Yesus versus Mammon

mengumpulkan suatu harta yang bisa kita gunakan di kehidupan selanjutnya yang bersifat kekal.

*¹⁷Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan **jangan berharap** pada sesuatu yang tak tentu **seperti kekayaan**, melainkan **pada Allah** yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu **untuk dinikmati**. ¹⁸Peringatkanlah agar mereka itu **berbuat baik**, menjadi kaya dalam kebajikan, suka memberi dan membagi ¹⁹dan dengan demikian **mengumpulkan suatu harta** sebagai dasar yang baik bagi dirinya **di waktu yang akan datang untuk mencapai hidup yang sebenarnya**.*